

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran

Irma Agustin Dwi Alfina¹, Fitria Nur Hasanah²

¹ Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

² Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; fitrianh@umsida.ac.id

Abstrak: Kurikulum mandiri diperkenalkan untuk mengatasi krisis belajar (learning loss) akibat pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran kegiatan P5 berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dan tingkat kepuasan peserta didik terhadap kurikulum merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan variabel tunggal yaitu pelaksanaan kurikulum merdeka kegiatan P5. Populasi penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Buduran. Dalam menentukan jumlah sampel penelitian ini, penulis menggunakan rumus slovin kemudian dihitung didapatkan jumlah sampel sebanyak peserta didik 189 dan fasilitator 14, dengan menerapkan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persentase menghitung jawaban responden dengan menggunakan program komputer yaitu excell. Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) dapat meningkatkan kualitas pengajaran, kualitas peserta didik, minat peserta didik, dan serentak menaikkan nilai pendidik dibidang kemajuan teknologi. Kepuasan peserta didik tentang kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yaitu menunjukkan bahwa 89% peserta didik sangat puas dengan adanya kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan, bakat dan minat mereka secara lebih luas dan terbuka sesuai prinsip perbedaan individu.

Katakunci: Implemensi Kurikulum Merdeka; Teknologi; P5

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pslse.v1i2.195>

*Correspondensi: Fitria Nur Hasanah

Email: fitrianh@umsida.ac.id

Received: 08-01-2024

Accepted: 17-02-2024

Published: 30-03-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Strengthening Project) shows that 89% of students are very satisfied with the existence of an independent curriculum providing opportunities for students to develop, their talents and interests more broadly and openly according to the principle of individual differences.

Abstract: An independent curriculum was introduced to overcome the learning crisis (learning loss) due to the Covid-19 pandemic. The purpose of this study is to implement the independent curriculum in the learning process of information and communication technology-based P5 activities, and the level of student satisfaction with the independent curriculum in the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Project activities. This research is a type of quantitative descriptive research using a single variable, namely the implementation of the independent curriculum for P5 activities. The population of this study included all grade X students of SMK Negeri 2 Buduran. In determining the number of samples of this study, the author used the slovin formula and then calculated the number of samples as many as 189 students and 14 facilitators, by applying the simple random sampling technique. The data collection techniques used in this study were questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis with percentages counting respondents' answers using a computer program, namely excell. The result of this study is the use of communication and information technology (ICT) can improve the quality of teaching, the quality of students, the interest of students, and simultaneously increase the value of educators in the field of technological progress. Student satisfaction about P5 activities (Pancasila Student Profile

Keywords: Implementation of the Independent Curriculum; Technolgy; P5

Pendahuluan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dalam bekerja, dapat meningkatkan potensi diri siswa, dan dapat menemukan minat siswa pada bidang tertentu. Dalam pelaksanaannya, guru memegang peranan penting yaitu sebagai moderator. Kegiatan ini membuat siswa lebih aktif saat mendiskusikan projek yang disajikan dengan teman-temannya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim meresmikan enam meter profil siswa Pancasila (Elison, 2020). Keenam indikator tersebut adalah berkarakter tinggi, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong dan keragaman global. Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Pengembangan, n.d.).

Pemerintah terus memulihkan situasi pendidikan di Indonesia di masa pandemi Covid19 melalui berbagai tahapan. Salah satu upaya pemerintah adalah menciptakan model pembelajaran baru (Porta, 2022). Transformasi pendidikan melalui model baru ini akan mampu mentransformasikan kualitas pendidikan di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan, perubahan kebijakan reformasi pendidikan di Indonesia tidak bisa terjadi tanpa adanya perubahan di sekolah. Salah satu perubahan besar ini adalah pengenalan kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Kurikulum Prototipe yang sekarang sudah diresmikan menjadi kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 (Al, 2022). Kurikulum merdeka adalah tentang pembelajaran dan pemikiran mandiri bagi siswa, guru, dan orang tua, sehingga sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersifat kontekstual dan mendorong kemandirian pada siswa. Kurikulum merdeka diharapkan mampu menjawab permasalahan masa depan dengan menghasilkan lulusan yang unggul. Kompetensi dan kepribadian yang dicapai melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan tujuan kurikulum merdeka sesuai keputusan BSKAP 009/H/KR/2022 (Kementerian Pendidikan, 2022).

Dalam penerapan kurikulum merdeka siswa di tuntut untuk membuat atau melaksanakan suatu projek. Dengan bantuan kegiatan proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dan potensi mereka di berbagai bidang. Salah satu kegiatan kurikulum merdeka adalah kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter berdasarkan standar kompetensi lulusan. Dimensi profil pelajar pancasila meliputi (1) keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; (2) pembangunan global; (3) bekerja sama; (4) mandiri; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Secara rinci, dimensi tersebut tidak terfokus pada peningkatan kognitif, tetapi juga mempengaruhi perkembangan perilaku dalam hal identitas sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Dalam kegiatan P5 ini siswa memiliki kebebasan untuk memilih topik sesuai dengan minat, kemampuan dan keinginannya, guru juga dapat mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa (Daga, 2021). Sekolah juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan konten pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Pada penelitian terdahulu belum ada kajian yang serupa mengenai implementasi kebijakan kurikulum khususnya kebijakan kurikulum merdeka. Sampai sekarang, masih banyak lembaga pendidikan di Kabupaten Sidoarjo yang belum melaksanakan kurikulum merdeka (Huckaby, 2020). Tentu saja persiapan berbagai aspek mulai dari kurikulum, SDM (guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan murid), infrastruktur, dukungan pendanaan, dan orangtua/wali murid serta para pihak berkepentingan lainnya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kunci akan kesuksesan pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Di daerah Sidoarjo salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah SMK Negeri 2 Buduran. Kurikulum merdeka yang diimplementasikan pada SMK Negeri 2 Buduran tersebut masih dikhususkan untuk siswa kelas X tahun ajaran 2022-2023 karena kurikulum tersebut baru dan masih diuji coba. Dalam implementasinya, guru pada pelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tersebut menyesuaikan kondisi siswa, sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Permasalahan yang muncul adalah banyaknya tantangan yang ditemukan dalam implementasi kurikulum merdeka (Sheakley, 2019). Sehingga dalam proses penerapannya tidak semudah yang dibayangkan. "Tantangan yang utama adalah kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan sebuah kebijakan kurikulum merdeka secara kompetensi dan kemampuan berteknologi". Guru perlu melakukan berbagai perubahan dan inovasi dalam pembelajaran mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan juga evaluasinya. Di era digitalisasi ini, para pendidik berkomitmen untuk memastikan bahwa para siswa terpapar pada prinsip-prinsip kemajuan manusia dan keyakinan bahwa teknologi pendidikan dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka oleh para guru, siswa, dan sekolah. Pemahaman teknologi adalah sebuah badan pengetahuan yang berfokus pada bagaimana perilaku manusia mempengaruhi perkembangan pola kehidupan manusia (Hasanah, 2022).

Seiring perkembangan dunia pendidikan dari waktu ke waktu, kualitas atau mutu pendidikan itu sendiri juga harus ditingkatkan. Mutu atau peningkatan mutu merupakan kebijakan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan di masa mendatang. Oleh karena itu, kurikulum juga harus dikembangkan dan disesuaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini (Sajja, 2023). Tentunya sesuai dengan yang telah disampaikan, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengimplementasikan kurikulum mandiri berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran kegiatan P5 dan kepuasan mahasiswa terhadap kurikulum mandiri dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif yang menggambarkan keadaan objek atau objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang ada sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menggambarkan situasi atau peristiwa penelitian dan berfokus pada observasi dan setting alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat, membentuk kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Metode deskriptif yang digunakan adalah pendekatan survey. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang telah terbukti dapat memberikan gambaran atau representasi yang sistematis, benar dan akurat dengan menggunakan data sampel atau populasi yang sedemikian rupa (Nababan & S.A., 2016). Tujuannya adalah untuk

menghasilkan gambaran, gambaran atau sketsa yang sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Metode survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data tentang kepercayaan, pendapat, ciri-ciri, perilaku, hubungan variabel, dan mengambil sampel dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data, dan untuk menguji informasi tentang variabel sosiologis yang terjadi di masa lalu dan di masa mendatang.

Penerapan tata kelola pembelajaran kurikulum merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 2 Buduran ini masih diterapkan dikelas X, karena kurikulum tersebut baru dan masih diuji coba. Populasi adalah seluruh elemen yang akan dijadikan sebagai generalisasi area. Unsur populasi adalah keseluruhan objek yang diukur dan merupakan unit yang diteliti. Populasi dalam konteks ini adalah wilayah yang digeneralisasikan yang terdiri dari: subyek/objek dengan sifat dan karakteristik tertentu ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Mustika & I., 2022). Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X yang menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan fasilitator kegiatan.

Tabel 1. Jumlah Populasi Peserta Didik dan Fasilitator Kegiatan P5

| No | Populasi | Jumlah Populasi |
|----|----------|-----------------|
| 1. | Kelas X | 360 |
| 2. | Guru | 15 |

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin karena pengambilan sampel, jumlah sampel harus *representative*. Rumus slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel minimal jika diketahui ukuran populasi pada taraf signifikansi 5% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(a)^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

a = nilai persisi 95% (atau sig 0,05)

Berdasarkan perhitungan di atas, sampel yang diambil berdasarkan pada teknik *simple random sampling* yaitu dimana anggota sampel diambil secara acak dari populasi tanpa membedakan kelas dalam populasi. Dalam penelitian ini sebanyak 189 peserta didik kelas X dan 14 fasilitator kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berupa pernyataan dan dokumen. Kemudian setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase menghitung jawaban responden dan di hitung menggunakan *excel* untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta didik selanjutnya dideskripsikan. Sedangkan skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada Skala Linker (Likert Scale), dimana masing-masing dibuat dengan menggunakan skala 1-4 kategori jawaban, yang masing-masing jawaban diberi score (nilai) atau bobot yaitu banyaknya score antara 1 sampai 4, dengan rincian sebagai berikut (Pengembangan, n.d.):

Tabel 2. Nilai Validasi

| Nilai | Kriteria |
|-------|---------------------|
| 4 | Sangat Setuju |
| 3 | Setuju |
| 2 | Tidak Setuju |
| 1 | Sangat Tidak Setuju |

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh persentase penilaian respon peserta terhadap kuesioner analisis pendapat peserta didik terhadap kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka yaitu (Hasanah, 2022):

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Total}}{\text{Skor Kriteria}} \times 100\%$$

Penilaian kepuasan peserta didik terhadap kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis teknologi informasi dan komunikasi kelas X pada SMK Negeri 2 Buduran dapat dikatakan sudah puas dengan apabila mendapatkan nilai minimal baik. Data yang terkumpul nanti akan dianalisis menggunakan deskripsi kuantitatif yang disajikan dalam bentuk skor dengan kategori yang sudah ditentukan. Kriteria analisis rata-rata validasi akan yang digunakan terdapat pada pada tabel 2 (Hasanah, 2022).

Tabel 3. Persentase Kriteria Penilaian Respon Peserta

| Skor Rata-Rata | Kriteria |
|----------------|-------------|
| 0%-20% | Tidak Puas |
| 21%-40% | Kurang Puas |
| 41%-60% | Cukup Puas |
| 61%-80% | Puas |
| 81%-100% | Sangat Puas |

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada wakil kurikulum dan guru. SMK Negeri 2 Buduran masih dalam tahap penyesuaian dikarenakan kurikulum merdeka adalah kurikulum baru, jadi guru baru mencoba mengerjakan kurikulum merdeka kepada peserta didik. Guru dan peserta didik sama-sama perlu memahami kurikulum merdeka dan masih dalam tahap penyesuaian. Salah satu guru mengungkapkan dalam perencanaan pembelajaran terdapat perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya.

- Tidak lagi mengenal Kopetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), melainkan Capaian Pembelajaran (CP);
- Silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP);
- RPP menjadi modul pembelajaran;
- Dalam kurikulum Merdeka, sekolah memiliki otonomi/hak pribadi untuk mengekspresikan diri, namun karena tuntutan akuntabilitas, ada ketakutan untuk melangkah terlalu jauh dan mengambil sikap yang salah (Rosnelli, 2023). Dalam hal ini, kegiatan lokakarya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dihadiri oleh

kepala sekolah dan pengawas bersama dengan pelatih berpengalaman, dibantu, dibimbing, diarahkan, ditawarkan solusi bahkan dibiayai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kurikulum dan guru kelas X serta studi dokumentasi di SMK Negeri 2 Buduran menunjukkan bahwa sekolah telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum prototype yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian karakteristik peserta didik, perencanaan asesmen formatif dan sumatif (A. I. Prastowo, 2020).

Kurikulum yang sebelumnya diterapkan di SMK Negeri 2 Buduran adalah Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*). Kurikulum terpadu adalah kurikulum yang menyajikan materi pembelajaran sebagai satu kesatuan dan utuh tanpa batas antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya (Sugiana, 2018). Organisasi kurikulum yang menggunakan model terintegrasi tidak lagi menampilkan nama mata pelajaran atau bidang studi (Elfitra, 2023). Pembelajaran dimulai dengan masalah utama yang perlu dipecahkan. Masalah tersebut kemudian disebut sebagai topik atau unit. Pembelajaran berbasis unit tidak hanya tentang menghafal banyak fakta, tetapi juga tentang menemukan dan menganalisis fakta sebagai bahan untuk memecahkan masalah (Sarkity, 2023). Pembelajaran melalui pemecahan masalah bertujuan untuk mengembangkan siswa tidak hanya secara intelektual tetapi juga dalam semua aspek seperti sikap, emosi dan keterampilan.

Pada tahun ajaran 2022 akan diperkenalkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka di kelas X. Implementasi ini sudah berlangsung selama satu semester dan pelaksanaan kurikulum merdeka berjalan cukup lancar. Guru-guru sudah menerapkan sistem kurikulum merdeka artinya secara mandiri, dan sudah terjadi perubahan cara belajar di sekolah, bahkan mereka melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan ciri dari proyek tersebut sebagai bagian dari pembelajaran untuk kurikulum merdeka. Pelaksanaan kurikulum merdeka untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan 3 minggu sebelum ujian akhir semester.

Untuk topik yang dibahas di sekolah diantaranya: adalah kearifan lokal (membatik) dan kepengerjaan (membuat *curriculum vitae*). Kearifan lokal berarti meneliti budaya daerah dan mengerjakan proyek peserta didik yang mengambil kekhasan daerah tersebut, kemudian mempresentasikan (A. Y. Prastowo, 2023). Sedangkan kepengerjaan yaitu pembuatan *curriculum vitae* dijadikan suatu proyek peserta didik kemudian diuji oleh fasilitatornya untuk dapat menggali lebih jauh tentang bagaimana pembuatan *curriculum vitae* yang baik dan efektif, yang dapat di implementasikan di dunia usaha dan industri (Nababan & S.A., 2016).

Peserta didik dibagi dalam sebuah kelompok dibimbing oleh guru pendamping (fasilitator) diruang kelas masing-masing selama seminggu diberikan materi dan bagaimana proses membatik. Kemudian untuk seminggu selanjutnya peserta didik diajak ke tempat membatik yang ada didaerah Sidoarjo guna dapat mengaplikasikan apa yang sudah diberikan oleh fasilitator (Ng, 2023). Jumlah peserta sebanyak dua belas kelas, proses

pelaksanaan 1 minggu dan setiap harinya bergantian 3 kelas bergiliran berangkat ke tempat kunjungan industri batik Sidoarjo. Pengaplikasian batik dilakukan diluar sekolah merupakan upaya membimbing peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungannya sesuai dengan materi yang diajarkan (Dwikoranto, 2023). Dampak penerapan kurikulum mandiri terhadap guru, pertama dalam hal pembelajaran dengan kurikulum mandiri, guru harus mengetahui karakteristik siswa sehingga ketika berhadapan dengan siswa lebih beragam dan menciptakan ruang keberagaman daripada mengajar (Rusnaini et al., 2021). Sementara itu, dampak penerapan belajar mandiri bagi siswa lebih memberikan ruang bagi siswa untuk tidak monoton di dalam kelas karena sebagian besar proyek ini dilakukan di luar kelas.

Strategi merupakan faktor terpenting yang diminati guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena strategi pembelajaran yang digunakan guru mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar (Daud, 2020). Ada beberapa macam strategi pembelajaran, diantaranya strategi pembelajaran pendekatan kelompok dan strategi pembelajaran pendekatan individual. Strategi belajar mengajar adalah rencana yang disusun secara cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sugiana, 2018). Guru akan mencari cara bagaimana supaya siswa bisa serius dalam belajar, sehingga ilmu yang mereka dapatkan tidak hanya singgah, tapi bagaimana bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila siswa merasa bosan dan ngantuk saat belajar guru akan memberikan tes atau kuis sehingga dalam pembelajaran siswa tidak merasa jenuh dan ngantuk, kadang-kadang disisipkan dengan bernyanyi yang berhubungan dengan materi (Murtaqiatusholihat, 2023). Tidak hanya itu guru mengajak siswa belajar di luar kelas yaitu lingkungan sekitar sehingga peserta didik juga dapat belajar tentang keadaan disekitar mereka (Khairatunnisa, 2022). Jadi guru tidak hanya memfokuskan siswa untuk belajar saja, tapi mereka bisa belajar secara santai dikelas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penilaian guru di SMK Negeri 2 Buduran terhadap kurikulum merdeka sudah bagus, karena sudah pemikiran bagi pemerintah untuk merubah kurikulum dengan memberikan ruang kepada anak untuk memilih pembelajaran yang mereka sukai dimanapun jenis sekolah yang dipilih siswa nantinya.



Gambar 1. Proses Pengerjaan Membatik **Gambar 2.** Hasil Karya Kreatifitas Peserta didik

Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Kurikulum Merdeka

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dilakukan sebagai respon dan penyesuaian kebijakan sekolah terhadap perkembangan teknologi di era digital dan berbagai kebijakan komunitas sekolah (Ariefah, 2023). Namun secara lebih umum dan lebih luas, sekolah menerapkan kurikulum berbasis teknologi informasi berdasarkan pemahaman guru, ketersediaan fasilitas, dan penggunaan teknologi oleh guru dalam praktik pembelajaran. Berikut penjelasan implementasi kurikulum berbasis teknologi dan informasi di sekolah:

a. Pemahaman Guru Mengenai Teknologi Informasi

Sebagian besar guru di SMK Negeri 2 Buduran sudah memahami teknologi informasi. Menurut guru yang diwawancarai, teknologi informasi adalah perangkat teknologi yang membantu orang menemukan, memperoleh, mendistribusikan, mengedit, mengkomunikasikan, dan menyimpan informasi. Teknologi informasi adalah teknologi atau perangkat yang digunakan manusia untuk mengolah, mengumpulkan, mengambil, dan menghasilkan informasi yang akurat (Suyanto & T., 2019). Kehadiran teknologi informasi tentunya semakin memudahkan pekerjaan manusia. Berdasarkan hasil wawancara, para guru SMK Negeri 2 Buduran menggunakan perangkat teknologi informasi yang ada di sekolah. Guru menggunakan ruang ini untuk belajar dan mengajar. Misalnya, menggunakan teknologi informasi sebagai lingkungan belajar, permainan, mencari informasi, rapor digital dan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa para guru SMK Negeri 2 Buduran memiliki pemahaman yang baik tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

b. Ketersediaan Fasilitas Teknologi Informasi

SMK Negeri 2 Buduran telah menyediakan infrastruktur untuk mendukung pembelajaran guru dan siswa. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan program pendidikan, khususnya dalam pembelajaran (Kholidah et al., 2022). Layanan di SMK Negeri 2 Buduran meliputi: wifi, platform pembelajaran, laptop, komputer, proyektor LCD, ruang laboratorium, televisi, email siswa dan guru, kabel LAN dan media sosial. Teknologi ini dapat dimanfaatkan guru untuk mendukung kreativitas guru dalam pembelajaran, misalnya di masa pandemi. Dalam pembelajaran berbasis proyek, SMK Negeri 2 Buduran masih tetap menggunakan fasilitas sekolah yang ada seperti televisi, laptop, wifi dan google classroom. Kegiatan pendidikan sekolah berbasis TIK tentunya membutuhkan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pendidikan. Fasilitas sekolah dapat dikatakan mendukung kegiatan pembelajaran dan dapat mempengaruhi kelancaran dan hasil belajar siswa.

c. Guru Memanfaatkan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran

Guru SMK Negeri 2 Buduran cukup sering menggunakan teknologi informasi dalam pembelajarannya. Tujuan penggunaan TIK dalam pendidikan adalah untuk memperkenalkan teknologi kepada siswa agar siswa terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Sholeh & M., 2021). Sebelum memperkenalkan teknologi informasi, guru biasanya menganalisis bahan ajar dan menyesuaikannya dengan karakteristik siswa jika ingin menggunakan teknologi

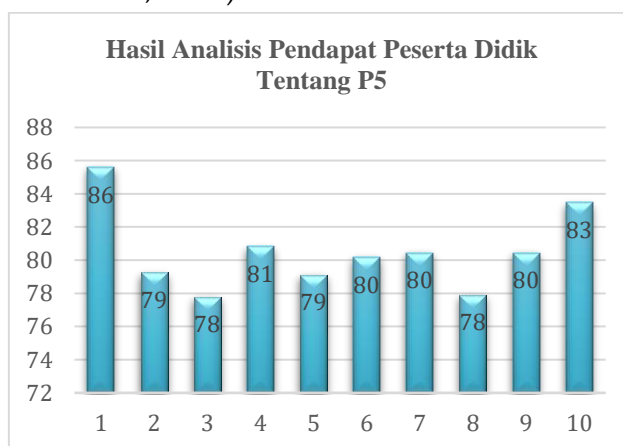
informasi. Dalam memperkenalkan teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran, penting bagi guru untuk mengetahui terlebih dahulu karakteristik siswa, sehingga TIK dapat digunakan dengan benar. Selain itu, guru biasanya memberikan tes sebelum membagikannya kepada siswa. Pembelajaran SMK Negeri 2 Buduran dengan bantuan teknologi informasi lebih menyenangkan, lebih modern dan siswa merasa tenang sehingga lebih aktif. Selain itu keuntungan penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran adalah sumber belajar yang tidak terbatas, pengetahuan siswa yang lebih luas dan pembelajaran yang tidak lagi konvensional. Semua guru SMK Negeri 2 Buduran, selain diuntungkan dengan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, ternyata mereka juga memiliki beberapa kendala, misalnya: banyak yang tidak dalam kendali guru, terkadang jaringan wifi sedikit lambat, perangkat tidak berfungsi, dan guru TI yang masih terbatas. Untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi, guru SMK Negeri 2 Buduran mengatasinya dengan belajar teknologi informasi dengan pakar atau mengadakan workshop inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam personalisasi lingkungan belajar digital.



Gambar 3. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis TIK

Persentase Tingkat Kepuasan Siswa Dengan Kurikulum Merdeka

Kepuasan peserta didik merupakan sikap positif peserta didik terhadap pelayanan lembaga pendidikan karena adanya kesesuaian antara harapan dari kelancaran kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya (Purwanto & Towar, 2015).



Gambar 4. Persentase Hasil Pendapat Peserta Didik Tentang P5

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam gambar 4 menunjukkan kepuasan peserta didik tentang kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berikut:

X.1 yaitu Peserta didik terlibat aktif dalam proyek profil ini dihasilkan persentasenya sebanyak 86%.

X.2 yaitu Suasana proyek profil membuat peserta didik bersemangat untuk belajar dan tahu lebih banyak persentasenya sebanyak 79%.

X.3 yaitu Peserta didik nyaman untuk mengungkapkan pendapat selama proyek profil ini persentasenya sebanyak 78%.

X.4 yaitu Pembelajaran dalam proyek profil ini membekali diri sebagai warga negara yang baik persentasenya sebanyak 81%.

X.5 yaitu Pada saat kegiatan proyek profil memadai untuk peserta didik memahami isi yang ada disekitar persentasenya sebanyak 79%.

X.6 yaitu Pada saat diskusi kelompok merasa asyik dan membuat pengetahuan semakin luas persentasenya sebanyak 80%.

X.7 yaitu Fasilitator pada proyek ini membantu peserta didik dalam belajar dan berproses persentasenya sebanyak 80%.

X.8 yaitu Metode yang digunakan pada proyek ini seru dan menyenangkan persentasenya sebanyak 78%.

X.9 yaitu Keterampilan peserta didik bertambah pada saat proyek profil ini persentasenya sebanyak 80%.

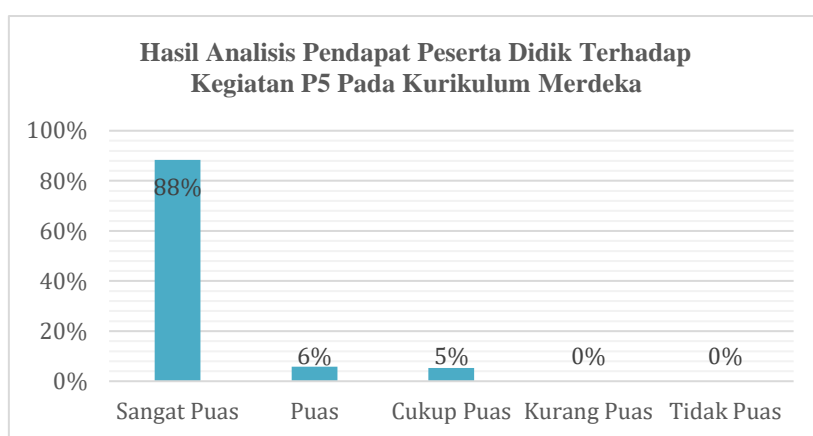
X.10 yaitu Proyek profil ini membuat peserta didik belajar tentang nilai karakter kemandirian, kekreatifan, dan gotong royong dihasilkan persentasenya sebanyak 83%.

Berdasarkan gambar 4. Persentase pendapat peserta didik tentang kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 2 Buduran menunjukkan nilai 80,489% dengan skor puas, ini menunjukkan bahwa kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membantu guru menemukan pemahaman, pengalaman, pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dan segala sesuatu yang dimiliki siswa sebagai pengetahuan awal *prior knowledge* (PK), dan di susun secara hirarkis sebagai basis data pengalaman (*experiential data base*) di dalam diri peserta didik. Dalam proses belajar, *prior knowledge* (PK) adalah kerangka kerja di mana siswa menyaring informasi baru dan menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari. Proses pembentukan makna melalui membaca didasarkan pada *prior knowledge* (PK) dimana siswa akan mencapai tujuan belajarnya. Menurut uraian tersebut, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki seorang peserta didik sebelum memasuki mata pelajaran pendidikan selanjutnya.

Dapat memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik tentang pengembangan akademik. Umpan balik dapat memberikan wawasan tentang kemajuan dan pemahaman belajar peserta didik. Hal ini dapat diperoleh dari hasil tes, tugas, dan proyek yang dikerjakan siswa. Dengan hasil tersebut, guru dapat memberikan umpan balik berupa perbaikan, penambahan, atau tugas baru untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Komentar dapat mendorong peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan tersebut akan muncul dalam diri peserta didik ketika peserta didik merasa membutuhkan (*need*). Dengan pemberian umpan balik, maka tes dapat sekaligus berfungsi sebagai motivator bagi siswa untuk belajar. Umpan balik memungkinkan

terbukanya komunikasi yang intens antara guru dan siswa. Guru dapat menyampaikan hasil evaluasi kepada siswa, dan disaat bersamaan bisa bersama-sama berupaya memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran tersebut.

Pada kegiatan akhir Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini adapun saran dan kesan selama kegiatan dapat memberikan wawasan kepada pendidik, peserta didik, dan lembaga tentang apa yang berjalan dengan baik dan mana yang perlu perbaikan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam akhir pembelajaran untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam pembelajaran yang sukses karena di era digitalisasi kita perlu adanya inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.



Gambar 5. *Persentase Kepuasan Peserta Didik Tentang Kegiatan P5*

Hasil penelitian yang ditampilkan dalam gambar 4 menunjukkan kepuasan peserta didik tentang kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu pada kategori sangat puas sebesar 89% dan tingkat kepuasan pada kategori puas sebesar 6%. Sementara pada kategori cukup puas sebesar 5%, sedangkan pada kategori kurang puas dan tidak puas sebesar 0%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89% peserta didik sangat puas dengan adanya kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan, bakat dan minat mereka secara lebih luas dan terbuka sesuai prinsip perbedaan individu. Penerapan kurikulum mandiri yang menekankan penilaian autentik dapat menilai semua tahapan perkembangan akademik siswa dari awal hingga akhir (Lukman et al., 2021). Penilaian autentik dapat menguji berbagai aspek dari seorang siswa, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikologis. Pembelajaran intrakurikuler yang beragam dalam program belajar mandiri banyak membantu guru dalam penilaian karena pada kenyataannya siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan mengembangkan keterampilan secara optimal sesuai dengan isi pembelajaran latihan yang disajikan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa.

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa peran teknologi dalam pembelajaran kurikulum merdeka sangat memberikan pengaruh yang positif dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan teknologi dalam konsep

kurikulum merdeka secara nyata yang tidak hanya perancangan dan proses tetapi bagaimana manfaat, pengembangan, dan penilaian yang dilakukan.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu teknologi penunjang dalam bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Dalam semua proses pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi harus digunakan. Ilustrasi belajar bahasa Indonesia. Penggunaan TI memiliki beberapa keuntungan mulai dari penggunaan bahasa, seperti keterampilan menulis terutama melalui komputer, keterampilan menyimak terutama melalui video. Selain itu, penggunaan all-in-one classroom meningkatkan keterampilan berbicara (multimedia room). Kemudian menggunakan berbagai program yang tersedia seperti Google Meet, Zoom, Google Classroom, dan lainnya. Pengajaran Proyek Peningkatan Profil Mahasiswa Pancasila (P5) dapat dilakukan dengan menggunakan semua jenis teknologi. Selain itu, situs seperti Wikipedia, YouTube, dan web blog dapat digunakan untuk memajang hasil karya siswa.

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dilakukan sebagai respon dan penyesuaian kebijakan sekolah terhadap perkembangan teknologi di era digital dan berbagai kebijakan pemerintah. Namun secara lebih umum dan lebih luas, sekolah menerapkan kurikulum berbasis teknologi informasi berdasarkan pemahaman guru, ketersediaan fasilitas, dan penggunaan teknologi oleh guru dalam praktik pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK Negeri 2 Buduran sudah berjalan dengan baik, proses Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dicapai melalui proyek pembelajaran dimasukkan dalam profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran P5 sudah dicantumkan dalam jadwal, kegiatan pembelajaran P5 dilaksanakan kegiatan pembelajaran outdoor dan indoor, selama proses pembelajaran guru menyiapkan strategi pelaksanaan pembelajaran seperti menyusun perangkat pembelajaran untuk mendukung profil pelajar Pancasila, peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran P5 dengan persiapan peserta didik dan semangat peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran berbasis proyek.

Daftar Pustaka

- Al, D. A. S. E. (2022). Analisis Kegiatan P5 Di Sma Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *J. Pendidik. Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i2.578>.
- Ariefah, A. (2023). Sentiment Analysis for Curriculum of Independent Learning Based on Naïve Bayes with Laplace Estimator. *2023 International Conference on Information Technology Research and Innovation, ICITRI 2023*, 157–161. <https://doi.org/10.1109/ICITRI59340.2023.10249320>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *J. Educ. Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1279>.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al-Mutharahah J. Penelit. Dan Kaji. Sos. Keagamaan*, 17(1), 29–42. <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V17i1.72.s>
- Dwikoranto. (2023). Validity of Teaching Modules with Problem-Based Learning (PBL) Model Assisted by E-Book to Improve Problem-Solving Skills on Renewable Energy Material and Implementation of Independent Learning Curriculum. *Journal of Physics: Conference Series*, 2623(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2623/1/012015>

- Elfitra, L. (2023). Development Of Indonesian Language Teaching Modules Maritimely Based On The Independent Curriculum At Smp Negeri 1 Bintan School Year 2022/2023. *BIO Web of Conferences*, 79. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237909004>
- Elison, D. M. (2020). Focused cardiac ultrasound training in medical students: Using an independent, simulator-based curriculum to objectively measure skill acquisition and learning curve. *Echocardiography*, 37(4), 491–496. <https://doi.org/10.1111/echo.14641>
- Hasanah, U. (2022). *Peran Pengembangan Dan Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar* (T. L. J. M. E.- Issn, Ed.; Vol. 3, Issue 1, pp. 2721–9666). <https://doi.org/10.36312/Teacher.V3i1.1055>.
- Huckaby, L. V. (2020). The Life After Surgical Residency (LASR) Curriculum for Surgical Residents: Addressing the Nonclinical Barriers to Preparedness for Independent Practice. *Journal of Surgical Education*, 77(2), 254–259. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2019.09.017>
- Kementerian Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Bskap*. 01–021.
- Khairatunnisa. (2022). Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *J. Pendidik*, 7(2), 94–99.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., Inriyani, & Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif J. Ilmu Pendidik*, 4(6), 7569–7577.
- Lukman, L., Mukhlisa, N., Mahmud, & S. (2021). Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Di Upt Sd Negeri Se-Desa Mangki Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. *Univ. Negeri Makassar, Xx*, 2021.
- Murtaqiatusholihat. (2023). The Effectiveness of a Curriculum Designed Based on an Authentic Learning Approach in Improving Study Success, Attitudes, and Independent Learning Abilities of Prospective Teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 365–381. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.20>
- Mustika, F., & I. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *J. Ilm. Akunt. Dan Finans. Indones*, 5(2), 17–28. <https://doi.org/10.31629/Jiafi.V5i2.4288>.
- Nababan, H. S. T., & S.A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan Di Kelas Iii Sd Negeri 200407 Hutapadang. *J. Bina Gogik*, 3(1), 35–42.
- Ng, L. S. (2023). An international curriculum comparison study: the Chinese language curriculum adopted in Malaysian Independent High School and Chinese High School in China. *Global Chinese*, 9(2), 301–320. <https://doi.org/10.1515/glochi-2023-0018>
- Pengembangan, P. (n.d.). *Projek Penguatan*.
- Porta, T. (2022). Differentiated instruction within senior secondary curriculum frameworks: A small-scale study of teacher views from an independent South Australian school. *Curriculum Journal*, 33(4), 570–586. <https://doi.org/10.1002/curj.157>
- Prastowo, A. I. (2020). The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective in Pesantren for Facing the Era of Society 5.0. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452147>

- Prastowo, A. Y. (2023). Teachers' Understanding of Developing Independent Curriculum Teaching Modules for Mathematics Teachers in Middle Schools in Tanjungpinang City. *BIO Web of Conferences*, 79. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237910003>
- Purwanto, E. S., & Towar, P. K. (2015). Strategi Pembelajaran. *Doc*, 3(April), 1–139.
- Rosnelli. (2023). Independent Curriculum Learning Management to Improve Students' Literacy and Numerical Competence in Schools. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 946–963. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3513>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., Noventari, & W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *J. Ketahanan Nas*, 27(2, P. 230). <https://doi.org/10.22146/Jkn.67613>.
- Sajja, R. (2023). Platform-independent and curriculum-oriented intelligent assistant for higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00412-7>
- Sarkity, D. (2023). Maritime-Related Topics on Natural Science Learning in Independent Curriculum. *BIO Web of Conferences*, 79. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237902003>
- Sheakley, M. L. (2019). Effectiveness of instructor-guided independent learning in comparison to traditional didactic lecture in the preclinical medical curriculum: A retrospective cohort study. *Medical Teacher*, 41(7), 795–801. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2019.1580355>
- Sholeh, H. Y., & M. (2021). Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Sebagai Media Penunjang Pembelajaran. *J. Inspirasi Manaj. Pendidik*, 09(2), 377–388.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *J. Pedagog*, 05(02), 257–273.
- Suyanto, Y. N., & T. (2019). Pembentukan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Pendidikan Karakter 'Dedicate' Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya. *Kaji. Moral Dan Kewarganegaraan*, 1504025401, 1301–1315.